

Faktor yang Berhubungan dengan Kebiasaan Merokok Pada Remaja di Desa Soga Kabupaten Soppeng

Erlani*, Lutfiyah, Rasman

Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Makassar

*Corresponding author: erlanirappe66@gmail.com

Info Artikel: Diterima bulan September 2025 ; Disetujui bulan Nopember 2025 ; Publikasi bulan Desember 2025

ABSTRACT

Based on the Indonesian Health Survey (SKI) conducted in 2023, it is estimated that there are around 70 million active smokers in Indonesia. One of the most concerning findings from this survey is the significant increase in the number of smokers among children and adolescents, indicating that younger age groups are becoming more vulnerable to tobacco use. This study aims to analyze the relationship between cigarette access, knowledge, peers, advertising promotions, family support, and addiction with smoking habits in male adolescents in Soga Village, Soppeng Regency. The type of research is observational analytic with a cross-sectional design. The population in this study were all male adolescents in Soga Village, Soppeng Regency, totaling 200 adolescents aged 10-18 years. The sampling technique used purposive sampling with a total sample of 133 people. The results showed that there was a relationship between easy access to cigarettes with smoking habits in adolescents with a p -value of $0.005 < 0.05$ and OR 0,216, there was no relationship between friends with smoking habits in adolescents with a p -value of $0.596 > 0.05$ and OR 0,784, there was a relationship between knowledge and smoking with a p -value of $0.001 < 0.05$ and OR 0,214, there was no relationship between advertising promotion as associated factors smoking habits with a p -value of $0.265 > 0.05$ and OR 0,599, there was a family relationship with smoking with a p -value of $0.005 < 0.05$ and OR 0,275, there was a relationship between cigarette addiction with smoking habits with a p -value of $0.001 < 0.05$ and OR 4,555. The conclusion of the study is that the factors influencing smoking habits among adolescents in Soga Village are multifactorial, including easy access to cigarettes, knowledge, family, and cigarette addiction, but do not include peer factors and cigarette advertising promotions. It is recommended to hold health education programs in schools and communities about the dangers of smoking and how to avoid cigarette addiction, involve families in efforts to prevent smoking habits in adolescents, such as holding counseling or workshops on how to support children not to smoke, and develop programs to prevent cigarette addiction such as counseling or behavioral therapy, as well as involve community leaders and religious leaders in efforts to prevent smoking habits.

Keywords : Factors; habit; smoking ;teenagers

ABSTRAK

Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa jumlah perokok aktif di Indonesia diperkirakan mencapai 70 juta orang, dan beberapa temuan lainnya dari (SKI) 2023 terkait rokok di Indonesia adalah kelompok anak dan remaja merupakan kelompok dengan peningkatan jumlah perokok yang paling signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara akses rokok, pengetahuan, teman sebaya, promosi iklan, dukungan keluarga, dan kecanduan dengan kebiasaan merokok pada remaja laki-laki di Desa Soga Kabupaten Soppeng. Jenis penelitian merupakan observasional analitik dengan rancangan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini merupakan keseluruhan remaja laki-laki yang berada di desa Soga Kabupaten Soppeng sebanyak 200 remaja dengan usia 10-18 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan total sampel sebanyak 133 orang. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan kemudahan akses rokok dengan kebiasaan merokok pada remaja dengan p -value $0,005 < 0,05$ dan OR 0,216, tidak ada hubungan teman pergaulan dengan kebiasaan merokok pada remaja dengan p -value $0,596 > 0,05$ dan OR 0.784, ada hubungan pengetahuan dengan merokok dengan p -value $0,001 < 0,05$ dan OR 0,214, tidak ada hubungan promosi iklan sebagai faktor pemicu kebiasaan merokok dengan p -value $0,265 > 0,05$ dan OR 0,599, ada hubungan keluarga dengan merokok dengan p -value $0,005 < 0,05$, dan OR 0,275, ada hubungan kecanduan rokok dengan kebiasaan merokok dengan p -value $0,001 < 0,05$ dan OR 4,555. Kesimpulan dalam penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan merokok pada remaja di Desa Soga adalah multifaktorial, meliputi kemudahan akses rokok, pengetahuan, keluarga, dan kecanduan rokok, namun tidak termasuk faktor teman pergaulan dan promosi iklan rokok. Disarankan mengadakan program pendidikan kesehatan di sekolah-sekolah dan komunitas tentang bahaya merokok dan cara menghindari kecanduan rokok, melibatkan keluarga dalam upaya pencegahan kebiasaan merokok pada remaja, seperti mengadakan penyuluhan atau workshop tentang bagaimana mendukung anak-anak untuk tidak merokok, dan mengembangkan program pencegahan kecanduan rokok seperti konseling atau terapi perilaku, serta melibatkan tokoh masyarakat dan pemuka agama dalam upaya pencegahan kebiasaan merokok.

Kata kunci : Faktor; kebiasaan; merokok; remaja

PENDAHULUAN

Perilaku merokok di Indonesia merupakan perilaku yang berbahaya bagi kesehatan, namun masih banyak orang yang melakukan kegiatan merokok, bahkan seseorang mulai merokok dimulai sejak remaja. Aktivitas ini banyak dijumpai pada remaja laki-laki. Perilaku merokok adalah perilaku yang dinilai sangat merugikan bagi kesehatan dalam berbagai sudut pandang, baik bagi diri sendiri maupun orang lain di sekitarnya. Bahaya yang ditimbulkan akibat rokok sudah banyak diketahui oleh semua orang, tetapi hal ini tidak mengurangi dan hampir setiap saat dapat dijumpai banyaknya orang yang sedang merokok. Bahkan perilaku merokok sudah sangat dianggap suatu hal yang wajar untuk para remaja, khususnya remaja laki-laki.

Perilaku merokok merupakan kegiatan yang sering dijumpai dalam masyarakat dan merupakan faktor risiko terhadap berbagai paparan penyakit tidak menular. Indonesia menduduki peringkat ketiga jumlah perokok terbesar di dunia setelah China dan India. Menurut laporan Southeast Tobacco Control Alliance (SEATCA), sebanyak 65,19 juta penduduk Indonesia merupakan perokok dan tertinggi di ASEAN pada tahun 2016. Beberapa penyakit yang ditimbulkan dari perilaku merokok antara lain asma, penyakit paru obstruksi kronis, kanker paru, diabetes, hipertensi, jantung koroner, gagal jantung dan stroke. Jumlah kematian akibat rokok atau yang berkaitan dengan rokok di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 225.720 kematian per tahun dan sebesar 65% diantaranya disebabkan oleh penyakit jantung koroner.

Perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor-faktor pada berbagai tingkat, yaitu; faktor yang terkait dengan individu, seperti pengetahuan, sikap, dan perilaku, terkait dengan hubungan antara individu, seperti keluarga, teman, dan komunitas, terkait dengan lingkungan sosial dan fisik di mana individu hidup, seperti norma sosial, kebijakan, dan akses ke sumber daya, terkait dengan organisasi dan institusi, seperti kebijakan dan program kesehatan, dan faktor yang terkait dengan kebijakan pemerintah dan peraturan yang mempengaruhi kesehatan. Bahwasanya intervensi kesehatan agar efektif, maka harus mempertimbangkan faktor-faktor tersebut. Perilaku kesehatan individu dipengaruhi oleh keyakinan dan persepsi mereka tentang ancaman kesehatan dan manfaat dari perilaku sehat. Sehingga individu akan melakukan perilaku sehat jika mereka percaya bahwa mereka rentan terhadap penyakit, bahwa penyakit tersebut memiliki konsekuensi serius, bahwa perilaku sehat dapat mengurangi risiko, dan bahwa manfaat dari perilaku sehat lebih besar daripada hambatan.

Perilaku merokok sebagai individu pada anak tentu juga membawa dampak yang begitu kompleks khususnya dalam perkembangan dan pertumbuhan seluruh sistem dan organ vitalnya (seperti jantung, paru, syaraf sensorik dan motorik serta kecerdasan). Selain dampak secara fisik, merokok pada anak (baik aktif maupun pasif) secara psikis akan merangsang timbulnya tekanan emosi berupa rasa cemas, was-was dan terkadang menimbulkan kemalasan, perilaku asertif, dan agresif (khusus pada perokok aktif) (Purnama, 2021). Menurut Data World Health Organization (WHO) prevalensi konsumsi tembakau di Indonesia pada tahun 2022 adalah 36,5% untuk penduduk di atas 15 tahun. Ini berarti, 1 dari 3 orang dewasa di Indonesia merokok. Selain itu, Indonesia juga tercatat sebagai salah satu dari 10 negara dengan persentase perokok tertinggi di dunia pada tahun 2022 (World Health Statistics 2022).

Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa jumlah perokok aktif di Indonesia diperkirakan mencapai 70 juta orang, dengan beberapa temuan lainnya dari (SKI) 2023 terkait rokok di Indonesia adalah kelompok anak dan remaja merupakan kelompok dengan peningkatan jumlah perokok yang paling signifikan, tidak hanya itu usia sekolah juga mendominasi umur pertama kali pada perokok di Indonesia dan kelompok usia 15-19 tahun merupakan kelompok perokok terbanyak (56,5%), diikuti usia 10-14 tahun (18,4%), 7,4% dari perokok aktif di Indonesia berusia 10-18 tahun.

Prevalensi perokok muda yang terus meningkat menimbulkan beban penyakit tidak menular yang mengancam di Indonesia. Perilaku merokok juga menimbulkan beban biaya tinggi dari penyakit akibat rokok di Indonesia yaitu berkisar antara Rp. 17,9–27,7 triliun (Muslim et al., 2023). Berdasarkan penelitian Witiryani (2024) didapatkan data responden terbanyak usia 13 tahun sebesar 140 orang (50,7%), responden terbanyak memiliki perilaku merokok sebesar 184 orang (66,7%), Usia pertama kali merokok terbanyak adalah pada usia 13-14 tahun sebanyak 127 orang (46%), pengajak merokok terbanyak adalah inisiatif sendiri sebanyak 66 orang (23,9%), tingkat pengetahuan responden terbanyak adalah pada tingkat pengetahuan rendah sebanyak 140 orang (50,7%) dan paparan informasi terbesar terhadap bahaya merokok adalah para responden terpapar (Romadhani et al., 2024).

Hasil penelitian faktor keluarga dimana dukungan dan peran keluarga menjadi faktor penyebab perilaku merokok pada remaja. faktor keluarga dalam penelitian Primilies Oktania et al., (2023), menjelaskan bahwa status dalam keluarga broken home dan keluarga dengan orang tua yang merokok menjadikan remaja berperilaku merokok. Namun pada penelitian ini tidak diperoleh hasil bahwa status keluarga broken home mempengaruhi perilaku merokok pada remaja. Remaja dengan keluarga broken home tidak terpengaruh untuk berperilaku merokok saat mereka memiliki pengetahuan yang baik tentang bahaya merokok. Akan tetapi keluarga dengan orang tua yang merokok menjadi salah satu penyebab remaja merokok dikarenakan tidak adanya dukungan keluarga pada remaja untuk tidak merokok.

Hasil penelitian atau studi sebelumnya dalam konteks perdesaan Sulawesi Selatan, khususnya di perdesaan Kabupaten Soppeng belum pernah dilakukan penelitian tentang faktor keluarga, akses, pengetahuan, iklan rokok, kecanduan yang terkait dengan perilaku kebiasaan remaja merokok.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tanggal 13 Desember 2024 di Desa Soga Kabupaten Soppeng jumlah keseluruhan remaja laki-laki yang berada di desa tersebut sebanyak 200 orang. Remaja sebagai generasi penerus harus mampu menciptakan suatu perubahan dengan meninggalkan perilaku-perilaku yang kurang baik seperti kebiasaan merokok, dan berkumpul sampai larut malam dan menggantinya dengan kegiatan – kegiatan yang lebih bermanfaat untuk ke depannya. Seperti, berfokus pada kegiatan yang positif, agar bisa membangun lingkungan yang sehat dan terhindar dari berbagai penyakit, tetapi kenyataan yang terjadi pada saat survey awal masih banyak remaja yang sering kedapatan merokok dikarenakan mereka yang tumbuh di lingkungan perokok, pengaruh teman, dan kurang pengetahuan efek negatif dari rokok.

MATERI DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancangan penelitian cross sectional. Artinya dapat diketahui hubungan antar variabel yang akan diobservasi serta kedudukannya masing-masing. Definisi operasional variabel kemudahan akses rokok adalah kemudahan responden dalam mendapatkan rokok, baik warung pinggir jalan maupun mini market. Teman pergaulan adalah teman kumpul responden, baik teman seumuran maupun teman yang diatas umur responden. Pengetahuan yang dimaksud adalah ketidaktahuan tentang bahaya rokok pada remaja. Promosi Iklan yang adalah keterpaparan iklan merek rokok dan niat akibat iklan rokok kepada remaja. Keluarga yang dimaksud adalah dukungan sosial dan keterlibatan keluarga terutama orang tua di lingkungan rumah. Kecanduan yang dimaksud adalah rasa ketergantungan remaja untuk merokok. Pengukuran variabel-variabel tersebut dengan menggunakan skala Guttman. Data dikumpulkan dengan metode wawancara dan observasi dalam satu titik waktu tertentu yang sama. Penelitian ini dilakukan di Desa Soga Kabupaten Soppeng. Populasi dalam penelitian ini merupakan keseluruhan remaja laki-laki yang berada di Desa Soga kabupaten Soppeng berdasar data kependudukan sebanyak 200 remaja. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling atau pengambilan sampel dalam penelitian yang didasarkan pada pertimbangan tertentu. Kriteria sampel penelitian ini yaitu remaja perokok, remaja tidak merokok, remaja yang bersedia menjadi responden, dan umur 10 – 18 tahun. Berdasarkan kriteria tersebut, sehingga total sampel diperoleh sebanyak 133 orang. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara dengan distribusi kuesioner dan observasi kepada responden. Data yang telah dikumpulkan, diolah menggunakan computer melalui perangkat lunak *Statistical package for the social Sciences* (SPSS), serta dengan analisis uji *chi square* untuk mengetahui hubungan antar variabel.

HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sejak Maret – April 2025 yang berlokasi di desa Soga kabupaten Soppeng, diperoleh hasil sebagai berikut:

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi kebiasaan merokok Berdasarkan Akses Rokok Responden di Desa Soga Tahun 2025

Akses Rokok	Jumlah (n)	Presentase (%)
Kurang Baik	91	68,4
Baik	42	31,6
Total	133	100

Sumber : Data Primer

Tabel 1 menunjukkan akses rokok responden dengan kategori kurang baik sebanyak 91 orang (68,4%) dan kategori baik sebanyak 42 orang (31,6%).

Tabel 2. Distribusi kebiasaan merokok Berdasarkan Pengetahuan Responden di Desa Soga Tahun 2025

Pengetahuan	Jumlah (n)	Presentase (%)
Kurang Baik	37	27,8
Baik	96	72,2
Total	133	100

Sumber : Data Primer

Tabel 2 menunjukkan pengetahuan responden dengan kategori kurang baik sebanyak 37 orang (27,8%) dan kategori baik sebanyak 96 orang (72,2%).

Tabel 3. Distribusi kebiasaan merokok Berdasarkan Teman Pergaulan Responden di Desa Soga Tahun 2025

Teman Pergaulan	Jumlah (n)	Presentase (%)
Kurang Baik	57	42,9
Baik	76	57,1
Total	133	100

Sumber : Data Primer

Tabel 3 menunjukkan teman pergaulan responden dengan kategori kurang baik sebanyak 57 orang (42,9%) dan kategori baik sebanyak 76 orang (57,1%).

Tabel 4. Distribusi kebiasaan merokok Berdasarkan Promosi Iklan Rokok Responden di Desa Soga Tahun 2025

Promosi Iklan Rokok	Jumlah (n)	Presentase (%)
Kurang Baik	50	37,6
Baik	83	62,4
Total	133	100

Sumber : Data Primer

Tabel 4 menunjukkan promosi iklan rokok responden dengan kategori kurang baik sebanyak 50 orang (37,6%) dan kategori baik sebanyak 83 orang (62,4%).

Tabel 5. Distribusi kebiasaan merokok Berdasarkan Keluarga Responden di Desa Soga Tahun 2025

Keluarga	Jumlah (n)	Presentase (%)
Kurang Baik	42	27,8
Baik	91	72,2
Total	133	100

Sumber : Data Primer

Tabel 5 menunjukkan keluarga responden dengan kategori kurang baik sebanyak 37 orang (27,8%) dan kategori baik sebanyak 96 orang (72,2%).

Tabel 6. Distribusi kebiasaan merokok berdasarkan Kecanduan Merokok Responden di Desa Soga Tahun 2025

Kecanduan Merokok	Jumlah (n)	Presentase (%)
Kurang Baik	91	68,4
Baik	42	31,6
Total	133	100

Sumber : Data Primer

Tabel 6 menunjukkan kecanduan merokok responden dengan kategori kurang baik sebanyak 91 orang (68,4%) dan kategori baik sebanyak 42 orang (31,6%).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Kebiasaan Merokok Responden di Desa Soga Tahun 2025

Kebiasaan Merokok	Jumlah (n)	Presentase (%)
Terbiasa Merokok	110	82,7
Tidak Terbiasa Merokok	23	17,3
Total	133	100

Sumber : Data Primer

Tabel 7 menunjukkan kebiasaan merokok responden dengan kategori terbiasa merokok sebanyak 110 orang (82,7%) dan kategori tidak terbiasa merokok sebanyak 23 orang (17,3%).

Analisis Bivariat

Tabel 8. Hubungan Kemudahan Akses Rokok Dengan Kebiasaan Merokok Pada Remaja di Desa Soga Tahun 2025

Akses Rokok	Kebiasaan Merokok				Total	Persentase	p-value	95% CI	OR
	Terbiasa Merokok		Tidak Terbiasa Merokok						
	n	%	n	%					
Kurang Baik	21	63,6	12	36,4	33	24,8	0,001	0,084	0,216
Baik	89	89	11	11	100	75,2		- 0,557	
Total					133	100			

Sumber : Data Primer

Tabel 8 menunjukkan responden dengan kategori terbiasa merokok dan memiliki akses rokok yang kurang baik sebanyak 21 orang. Hasil uji statistik menggunakan uji chi-square menunjukkan *p-value* sebesar $0,001 < 0,05$, dan CI (95%) < 1 , berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kemudahan akses rokok dengan kebiasaan merokok pada remaja di Desa Soga.

Tabel 9. Hubungan Teman Pergaulan dengan Kebiasaan Merokok Pada Remaja di Desa Soga Tahun 2025

Teman Pergaulan	Kebiasaan Merokok				Total	Persentase	p- value	95% CI	OR
	Terbiasa Merokok		Tidak Terbiasa Merokok						
	n	%	n	%					
Kurang Baik	46	80,7	11	19,3	57	42,8	0,596	0,318 — 1.932	0.784
Baik	64	84,2	12	15,8	76	57,2			
Total					133	100			

Sumber : Data Primer

Tabel 9 menunjukkan bahwa responden dengan kategori teman pergaulan kurang baik yang terbiasa merokok sebanyak 46 orang. Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* menunjukkan *p-value* sebesar 0,596 > 0,05, dan dan CI (95%) mencakup angka 1, berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara teman pergaulan dengan kebiasaan merokok pada remaja di Desa Soga.

Tabel 10. Hubungan Pengetahuan dengan Kebiasaan Merokok Pada Remaja di Desa Soga Tahun 2025

Tahun 2023									
Pengetahuan	Kebiasaan Merokok				Total	Persentase	p-value	95% CI	OR
	Terbiasa Merokok		Tidak Terbiasa Merokok						
	n	%	n	%					
Kurang Baik	24	64,9	13	35,1	37	27,8	0,001	0,084 – 0,550	0,215
Baik	86	89,6	10	10,4	96	72,2			
Total					133	100			

Sumber : Data Primer

Tabel 10 menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan kurang baik dan terbiasa merokok sebanyak 24. Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* menunjukkan *p-value* sebesar 0,001 < 0,05, berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kebiasaan merokok pada remaja di Desa Soga. Interval kepercayaan (95% CI) sebesar 0,084 – 0,550 tidak mencakup angka 1, menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan. Sedangkan OR 0,215, menunjukkan bahwa bahwa remaja dengan paparan pengetahuan kategori kurang baik memiliki kemungkinan 0,215 kali untuk terbiasa merokok dibandingkan kelompok lainnya.

Tabel 11. Hubungan Promosi Iklan Sebagai Faktor Pemicu Kebiasaan Merokok Pada Remaja di Desa Soga Tahun 2025

Promosi Iklan	Kebiasaan Merokok				Total	Persentase	p-value	95% CI	OR
	Terbiasa Merokok		Tidak Terbiasa Merokok						
	n	%	n	%					
Kurang Baik	39	78	11	22	50	37,6	0,265	0,242 – 1.484	0,599
Baik	71	85,5	12	14,5	83	62,4			
Total					133	100			

Tabel 11 menunjukkan bahwa responden dengan paparan promosi iklan yang kurang baik dan memiliki kebiasaan merokok sebanyak 39 orang, sedangkan yang tidak terbiasa merokok sebanyak 11 orang. Sementara itu, responden dengan paparan promosi iklan yang baik dan terbiasa merokok sebanyak 71 orang serta yang tidak terbiasa merokok sebanyak 12 orang. Hasil uji statistik dengan uji *chi-square* menunjukkan *p-value* sebesar $0,265 > 0,05$ yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara promosi iklan dengan kebiasaan merokok pada remaja di Desa Soga. Interval kepercayaan (95% CI) sebesar $0,242 - 1,484$, mencakup 1, berarti tidak signifikan. Nilai $OR = 0,599$, menunjukkan bahwa remaja dengan paparan promosi iklan kategori kurang baik memiliki kemungkinan 0,599 kali untuk terbiasa merokok dibandingkan kelompok lainnya.

Tabel 12. Hubungan Keluarga dengan Kebiasaan Merokok Pada Remaja di Desa Soga Tahun 2025

Keluarga	Kebiasaan Merokok				Total	Persentase	p-value	95% CI	OR
	Terbiasa Merokok		Tidak Terbiasa Merokok						
	n	%	n	%					
Kurang Baik	29	69	13	31	42	31,5	0,005	0,109 – 0,696	0,275
Baik	81	89	10	11	91	68,5			
Total					133	100			

Sumber : Data Primer

Tabel 12 menunjukkan bahwa dari 42 responden yang memiliki dukungan keluarga kurang baik, sebanyak 29 orang terbiasa merokok. Sedangkan dari 91 responden dengan dukungan keluarga yang baik, terdapat 81 orang (89%) yang terbiasa merokok. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh *p-value* sebesar $0,005 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kebiasaan merokok pada remaja di Desa Soga. Interval kepercayaan (95% CI) sebesar $0,109 - 0,696$ tidak mencakup nilai 1 atau < 1 , maka dianggap signifikan. Nilai $OR 0,275$ menunjukkan bahwa remaja dengan hubungan keluarga kategori kurang baik memiliki kemungkinan 0,275 kali untuk terbiasa merokok dibandingkan kelompok lainnya. Remaja dengan pengaruh keluarga yang baik tetapi memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk terbiasa merokok, hasil ini tidak serta merta membuktikan bahwa faktor keluarga yang baik menyebabkan terbiasa merokok lebih tinggi. Sebaliknya hasil ini menunjukkan adanya sinyal statistik yang kuat bahwa terdapat suatu yang kompleks dalam data termasuk variabel perancu.

Tabel 13. Hubungan Kecanduan Rokok dengan Kebiasaan Merokok Pada Remaja di Desa Soga Tahun 2025

Kecanduan Rokok	Kebiasaan Merokok				Total	Persentase	p-value	95% CI	OR
	Terbiasa Merokok		Tidak Terbiasa Merokok						
	n	%	n	%					
Kurang Baik	82	90,1	9	9,9	91	68,4	0,001	1.778	4,555
Baik	28	66,7	14	33,3	42	31,6		– 11.672	
Total					133	100			

Sumber : Data Primer

Tabel 13 memperlihatkan bahwa dari 91 remaja yang memiliki tingkat kecanduan rokok yang kurang baik, sebanyak 82 orang terbiasa merokok dan hanya 9 orang tidak terbiasa merokok. Sementara itu, dari 42 remaja yang memiliki tingkat kecanduan rokok kategori baik, sebanyak 28 orang terbiasa merokok dan 14 orang tidak terbiasa merokok. Hasil uji statistik menunjukkan *p-value* sebesar $0,001 < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kecanduan rokok dengan kebiasaan merokok pada remaja. Nilai *OR* 4,555, menunjukkan bahwa faktor kecanduan rokok yang kurang baik memiliki kemungkinan 4,555 kali lebih tinggi untuk terbiasa merokok dibandingkan dengan kecanduan rokok yang baik bagi remaja.

PEMBAHASAN

Tingginya prevalensi perilaku merokok di kalangan remaja yang menjadi perhatian serius dalam upaya pencegahan penyakit tidak menular. Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap pengaruh lingkungan dan cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap perilaku-perilaku berisiko, termasuk kebiasaan merokok. Kebiasaan ini, apabila tidak dicegah sejak dini, dapat berkembang menjadi perilaku adiktif yang berkelanjutan hingga dewasa dan berdampak buruk terhadap kesehatan individu maupun beban kesehatan masyarakat. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memicu kebiasaan merokok pada remaja, khususnya di Desa Soga, Kabupaten Soppeng. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya indikasi meningkatnya perilaku merokok di kalangan remaja setempat, namun belum banyak kajian yang secara spesifik mengevaluasi faktor pemicunya. Adapun kajian mengenai hasil penelitian sebagai berikut:

Hubungan Kemudahan Akses Rokok dengan Kebiasaan Merokok pada Remaja

Kemudahan dalam mengakses rokok menjadi salah satu faktor utama yang mendorong kebiasaan merokok pada remaja (Subekti & Hutasoit, 2023). Rokok yang dijual bebas tanpa pengawasan usia, serta adanya pedagang yang tidak menerapkan batasan pembelian, membuat remaja dapat memperoleh rokok dengan mudah. Menurut Mirnawati et al. (2018) aksesibilitas yang tinggi ini mempermudah remaja untuk mencoba dan kemudian melanjutkan ke tahap kebiasaan merokok. Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Soga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara kemudahan akses rokok dengan kebiasaan merokok pada remaja, dengan nilai *p-value* sebesar $0,001 < 0,05$ dan confidence interval (CI) 95% yaitu 0,084–0,557. Temuan ini memperlihatkan bahwa semakin mudah remaja memperoleh rokok, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk memiliki kebiasaan merokok. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian Muslim et al. (2023) yang menunjukkan remaja dengan akses mudah terhadap rokok memiliki risiko 4,017 kali lebih besar untuk merokok dibandingkan remaja yang memiliki akses sulit.

Adanya kecenderungan kuat bahwa kemudahan akses berperan signifikan terhadap pembentukan perilaku merokok di kalangan remaja. Data menunjukkan bahwa remaja yang memiliki akses mudah terhadap rokok cenderung lebih tinggi dalam kebiasaan merokok dibandingkan dengan mereka yang aksesnya terbatas. Hal ini menegaskan bahwa ketersediaan rokok yang mudah dijangkau oleh remaja berkontribusi pada peningkatan prevalensi merokok di kalangan remaja.

Sejalan dengan penelitian Nurarifah & Sukmawati (2024) juga mengemukakan bahwa sebanyak 78% remaja yang dapat membeli rokok tanpa hambatan mengaku sebagai perokok aktif. Studi ini menunjukkan bahwa kemudahan akses baik dari segi harga, bentuk penjualan (eceran), maupun pengawasan yang lemah menjadi determinan signifikan dalam peningkatan prevalensi merokok pada usia sekolah. Selain itu, temuan ini juga didukung oleh studi Prabawati et al. (2024) yang mengemukakan bahwa faktor harga dan penjualan eceran menjadi pendorong utama perilaku merokok di kalangan remaja. Remaja dengan uang jajan terbatas tetap dapat membeli satu atau dua batang rokok setiap hari, sehingga membentuk kebiasaan yang sulit dihentikan. Lingkungan keluarga yang permisif, serta kurangnya pengetahuan tentang bahaya jangka panjang merokok.

Menurut Lim et al., (2025) kemudahan membeli rokok di toko-toko kecil (kedai) dan di dekat sekolah-sekolah membuat remaja lebih mudah mencoba rokok pertama mereka. Kebijakan pengawasan yang lemah terhadap usia pembeli turut memicu tingginya angka perokok muda. Berdasarkan penelitian maka diketahui bahwa kemudahan akses rokok memiliki hubungan yang sangat erat dan signifikan terhadap kebiasaan merokok pada remaja di Desa Soga karena akses terhadap rokok menjadi faktor

penting yang perlu ditangani melalui pendekatan multi-sektoral. Maka dari itu, perlu upaya kolaboratif lintas sektor untuk mengurangi akses remaja terhadap produk tembakau dan membentuk lingkungan sosial yang mendukung pola hidup sehat tanpa rokok serta perlu upaya strategis untuk menekan faktor risiko bersama, termasuk konsumsi tembakau, khususnya di kalangan usia produktif dan remaja (Masse & Indri Kartiko Sari, 2021).

Untuk mengatasi tingginya kebiasaan merokok akibat kemudahan akses rokok pada remaja di Desa Soga, diperlukan upaya yang menyeluruh dari berbagai pihak. Pemerintah desa perlu memperkuat pengawasan terhadap penjualan rokok, terutama kepada anak di bawah umur. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah membatasi atau melarang penjualan rokok secara eceran, karena harga rokok satuan yang murah memudahkan remaja untuk membelinya tanpa hambatan. Selain itu, penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di fasilitas umum seperti sekolah, tempat ibadah, dan balai desa dapat menjadi langkah preventif untuk menciptakan lingkungan yang mendukung gaya hidup sehat dan bebas dari rokok.

Hubungan Teman Pergaulan dengan Kebiasaan Merokok pada Remaja

Lingkungan pergaulan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku remaja. Teman sebaya yang merokok sering kali menjadi pemicu utama remaja lain untuk mencoba rokok demi menyesuaikan diri atau memperoleh penerimaan sosial (Wahyu & Sujono Riyadi, 2023). Tekanan kelompok (*peer pressure*) ini membuat remaja lebih rentan dalam mengadopsi kebiasaan merokok meskipun sebelumnya mereka tidak memiliki niat untuk merokok. Meskipun tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik dengan $p\text{-value} = 0,596 > 0,05$, temuan ini menunjukkan bahwa faktor teman sebaya, dalam konteks pergaulan baik maupun kurang baik, tidak berpengaruh signifikan terhadap kebiasaan merokok remaja di wilayah tersebut. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain yang lebih dominan, seperti aksesibilitas rokok, pengaruh media sosial, atau faktor keluarga. Dalam konteks kewilayahan termasuk di Desa Soga bahwa dengan kontrol sosial ketat dan homogenitas nilai, teman pergaulan mungkin tidak berpengaruh signifikan terhadap kebiasaan merokok pada remaja karena, kontrol sosial yang ketat dapat membentuk norma sosial yang kuat tentang perilaku yang diterima dan tidak diterima, termasuk kebiasaan merokok. Masyarakat yang homogen dan memiliki kontrol sosial ketat cenderung memiliki pengawasan yang lebih ketat terhadap perilaku remaja, sehingga remaja lebih cenderung mematuhi norma sosial. Di daerah dengan homogenitas nilai yang tinggi, remaja mungkin memiliki sedikit pilihan untuk berperilaku berbeda dari norma sosial, termasuk dalam hal kebiasaan merokok. Selain itu adalah bahwa keluarga dan masyarakat memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk perilaku remaja, sehingga remaja lebih cenderung mengikuti norma dan nilai yang dianut oleh keluarga dan masyarakat

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Julianawati et al. (2024) di SMAN 14 Batam, yang menemukan bahwa interaksi teman sebaya tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku merokok pada remaja, dengan nilai $p\text{-value}$ sebesar $0,670 > 0,05$. Temuan ini juga didukung oleh studi Aura Kharisma et al. (2024) yang menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa konformitas teman kelompok besar dan kelompok geng tidak memiliki hubungan signifikan dengan perilaku merokok. Hal ini dapat dijelaskan bahwa remaja cenderung memiliki kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sosialnya. Teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku remaja karena pada masa ini individu sangat rentan terhadap tekanan sosial dan mudah meniru perilaku teman yang dianggap “keren” atau “dewasa” (Amalia et al., 2025). Kebiasaan merokok yang ditunjukkan oleh teman sebaya dapat membentuk norma kelompok yang menganggap perilaku merokok sebagai hal yang wajar, bahkan mungkin dianggap sebagai bagian dari identitas sosial dalam kelompok tersebut (Wibowo, 2018).

Sejalan pula dengan penelitian Sholihah et al., (2019) di Bogor menemukan bahwa dukungan keluarga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku merokok remaja laki-laki, dengan $p\text{-value}$ sebesar $0,694 > 0,05$. Meskipun studi ini lebih menyoroti peran keluarga, temuan tersebut juga mengindikasikan bahwa faktor lingkungan sosial tertentu tidak selalu berperan dominan dalam kebiasaan merokok remaja. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori psikososial, di mana remaja berada pada tahap perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, terutama teman sebaya (Ruaidah, 2023). Remaja cenderung meniru perilaku teman-temannya untuk mendapatkan penerimaan sosial dan merasa menjadi bagian dari kelompoknya. Dalam konteks ini, jika teman sebaya

merokok, maka remaja tersebut memiliki kemungkinan lebih besar untuk ikut merokok. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa di Desa Soga, pengaruh teman sebaya tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kebiasaan merokok pada remaja. Oleh karena itu, intervensi pencegahan merokok pada remaja di wilayah ini sebaiknya lebih difokuskan pada faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh, seperti pengendalian akses terhadap rokok dan edukasi mengenai bahaya merokok melalui media yang relevan.

Adapun dengan tidak adanya hubungan yang signifikan dari teman pergaulan dengan kebiasaan merokok ada beberapa kemungkinan yaitu seperti keluarga, lingkungan, atau kepribadian mungkin lebih berpengaruh terhadap kebiasaan merokok daripada pergaulan. Beberapa orang mungkin memiliki kontrol yang kuat atas pilihan mereka sendiri dan tidak terpengaruh oleh lingkungan sosial.

Hubungan Pengetahuan dengan Kebiasaan Merokok pada Remaja

Kurangnya pengetahuan tentang bahaya merokok menjadi faktor yang signifikan dalam memicu kebiasaan merokok. Pengetahuan, secara umum, diartikan sebagai hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Ganda et al., 2024). Pengetahuan diperoleh melalui indera manusia seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan perasaan. Dari pengalaman serta pengamatan langsung, pengetahuan akan membentuk dasar bagi seseorang dalam mengambil sikap dan tindakan tertentu (Serly et al., 2021). Dalam konteks kesehatan, pengetahuan yang baik menjadi fondasi dalam pembentukan perilaku sehat dan penghindaran dari risiko kesehatan.

Menurut Awaru (2016) remaja yang tidak memahami konsekuensi jangka panjang dari merokok terhadap kesehatan cenderung menganggap perilaku ini sebagai hal yang biasa. Merokok penyebab terjadinya penyakit seperti kanker paru, kanker saluran pernafasan bagian atas, emphysema, stroke bronchitis, merokok telah meracuni dan membunuh kurang lebih 4 juta manusia di seluruh dunia setiap tahunnya (Ganda et al., 2024). Minimnya edukasi kesehatan dari lingkungan sekolah, keluarga, maupun media informasi semakin memperparah kondisi ini. Pengetahuan yang tidak memadai dapat melemahkan persepsi risiko dan menurunkan motivasi untuk menghindari rokok.

Hasil analisis menggunakan chi-square menghasilkan nilai *p-value* sebesar 0,001 ($< 0,05$), berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kebiasaan merokok pada remaja. Interval kepercayaan (95% CI) tidak mencakup angka 1, menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan. Sedangkan OR 0,215, menunjukkan bahwa bahwa remaja dengan paparan pengetahuan kategori kurang baik memiliki kemungkinan 0,215 kali untuk terbiasa merokok dibandingkan kelompok lainnya atau nilai OR < 1 mengindikasikan bahwa pengetahuan yang baik merupakan faktor protektif terhadap kebiasaan merokok pada remaja.

Berdasarkan observasi lapangan di Desa Soga, ditemukan bahwa banyak remaja memperoleh informasi mengenai rokok bukan dari sumber edukatif yang sah, melainkan dari teman sebaya atau media sosial yang justru cenderung menormalisasi perilaku merokok. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya akses terhadap informasi yang benar dan kurangnya peran aktif orang tua serta tenaga pendidik dalam memberikan pemahaman mengenai bahaya merokok berdampak pada rendahnya kesadaran remaja. Sejalan dengan penelitian Anugrah et al. (2024) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap remaja tentang perilaku merokok, dengan nilai *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$. Temuan dalam penelitian ini juga didukung oleh penelitian Ade Ismayanti et al. (2024) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik berhubungan dengan perilaku merokok yang lebih rendah pada remaja di Indonesia.

Selain itu, sejalan dengan teori *Health Belief Model* (HBM) yang menyatakan bahwa pengetahuan individu tentang risiko kesehatan mempengaruhi persepsi mereka terhadap kerentanan dan keparahan penyakit, yang pada akhirnya memengaruhi perilaku kesehatan (Berhimping et al., 2020). Dalam konteks ini, remaja yang memiliki pengetahuan yang baik tentang bahaya merokok cenderung memiliki persepsi risiko yang lebih tinggi terhadap dampak negatif merokok, sehingga lebih mungkin untuk menghindari kebiasaan tersebut. Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan

bahwa remaja yang mendapatkan pendidikan kesehatan secara berkala dari sekolah dan keluarga cenderung menunjukkan sikap yang lebih waspada terhadap ajakan merokok dan lebih mampu menolak tekanan dari teman sebaya.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa peningkatan pengetahuan tentang bahaya merokok merupakan strategi penting dalam upaya pencegahan kebiasaan merokok pada remaja. Intervensi edukatif yang bersifat partisipatif, melibatkan keluarga, sekolah, serta komunitas lokal perlu diperkuat guna menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku sehat. Program edukasi yang menekankan pada risiko kesehatan akibat merokok, penguatan persepsi risiko, serta pembekalan keterampilan menolak ajakan merokok (*refusal skill*) dapat menjadi langkah yang efektif dalam menurunkan prevalensi merokok di kalangan remaja. Pemerintah dan lembaga kesehatan juga perlu memperluas kampanye anti rokok yang menjangkau media digital dan media sosial, mengingat tingginya intensitas remaja dalam mengakses platform tersebut.

Hubungan Promosi Iklan Sebagai Faktor Pemicu Kebiasaan Merokok Pada Remaja

Iklan rokok baik secara langsung maupun terselubung, masih banyak dijumpai di berbagai media. Menurut Rahmawati & Harliantara (2022) promosi iklan rokok dapat diartikan sebagai upaya pemasaran yang dilakukan oleh produsen rokok untuk meningkatkan daya tarik produk mereka melalui berbagai media komunikasi, seperti iklan di televisi, internet, media cetak, sponsorship acara musik atau olahraga, serta promosi langsung melalui penjualan atau pemberian merchandise. Tujuan utama dari promosi ini adalah membentuk persepsi positif terhadap produk tembakau dan membangun citra merokok sebagai simbol gaya hidup modern, kebebasan, atau kejantanan (Rodríguez-Bolaños et al., 2021). Gaya hidup yang ditampilkan dalam iklan rokok sering dikaitkan dengan maskulinitas, kebebasan, atau keberanian, yang dapat memengaruhi persepsi remaja terhadap merokok. Paparan promosi ini mendorong remaja untuk meniru perilaku merokok sebagai bagian dari pencitraan diri.

Berdasarkan hasil observasi lapangan di Desa Soga, masih banyak ditemukan bentuk-bentuk promosi rokok, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti spanduk rokok yang terpasang di warung, stiker yang ditempel di kendaraan umum, hingga penggunaan kaus dengan merek rokok oleh remaja. Meskipun Pemerintah Indonesia telah mengatur pembatasan promosi rokok melalui Peraturan Pemerintah No. 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif berupa Produk Tembakau, namun implementasinya di wilayah pedesaan belum optimal. Menurut Siskaevia et al. (2022) Iklan rokok masih sering tampil di platform digital yang mudah diakses oleh remaja tanpa adanya filter usia yang memadai. Selain itu, perokok dewasa yang mengenakan atribut rokok atau merokok di tempat umum juga secara tidak langsung menjadi agen promosi yang memengaruhi remaja. Hasil uji statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara paparan promosi iklan dengan kebiasaan merokok pada remaja di Desa Soga. Interval kepercayaan (95% CI) sebesar 0,242 – 1,484 tersebut tidak memberikan bukti yang cukup kuat secara statistik untuk menyatakan bahwa paparan promosi iklan yang baik atau kurang baik secara pasti memengaruhi kebiasaan merokok bagi remaja. Hasilnya mungkin disebabkan oleh ukuran sampel yang kecil, variabilitas data, atau memang tidak ada hubungan yang nyata dalam populasi yang diteliti. Walaupun secara statistik tidak signifikan, fenomena ini tetap perlu dikaji lebih dalam karena iklan dan promosi rokok dapat menciptakan normalisasi perilaku merokok di kalangan remaja. Beberapa kemungkinan mengapa tidak ditemukan hubungan antara iklan rokok dan kebiasaan merokok adalah faktor lain lebih dominan misalnya lingkungan, keluarga, atau kepribadian lebih berpengaruh terhadap kebiasaan merokok daripada iklan rokok, dan regulasi iklan rokok di beberapa negara telah dibatasi atau dilarang, sehingga pengaruhnya mungkin tidak terlihat. Namun, banyak organisasi kesehatan masyarakat masih percaya bahwa iklan rokok dapat memengaruhi kebiasaan merokok, terutama pada remaja dan dewasa muda. Oleh karena itu, penting untuk terus memantau dan mengevaluasi dampak iklan rokok terhadap kebiasaan merokok.

Berdasar dengan hasil penelitian Fadhila et al. (2022) yang menunjukkan bahwa iklan rokok memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku merokok remaja di daerah perkotaan dengan nilai $p = 0,029$ (OR 2,718; 95% CI 1,110–6,652). Namun, di daerah pedesaan tidak ditemukan pengaruh yang signifikan antara iklan rokok dan perilaku merokok remaja, dengan nilai $p = 0,406 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa konteks lingkungan dapat memoderasi pengaruh iklan rokok terhadap perilaku merokok remaja. Temuan dalam penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan terhadap iklan rokok dengan perilaku merokok pada remaja, dengan nilai $p > 0,05$. Sehingga dapat diindikasikan bahwa pengaruh paparan iklan rokok terhadap perilaku merokok remaja tidak selalu signifikan, dan faktor-faktor lain seperti self-efficacy, lingkungan sosial, dan pengetahuan dapat memainkan peran yang lebih dominan.

Dapat diketahui bahwa iklan rokok dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang produk rokok dan membuatnya lebih menarik bagi orang-orang yang belum pernah merokok atau yang sudah merokok, dan iklan rokok sering kali membangun citra positif tentang merokok, seperti menggambarkan perokok sebagai orang yang stylish, dewasa, santai, dan fresh.

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun iklan rokok tetap memiliki daya tarik, paparan terhadap promosi saja belum tentu cukup kuat untuk secara langsung mempengaruhi kebiasaan merokok remaja, khususnya di wilayah dengan kontrol sosial dan nilai-nilai keluarga yang kuat. Dari hasil wawancara informal dengan beberapa responden, beberapa remaja menyatakan bahwa mereka merokok bukan karena iklan, melainkan karena pengaruh teman sebaya dan keinginan mencoba. Ini menunjukkan bahwa faktor intrapersonal dan sosial memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan faktor promosi eksternal.

Sehingga peningkatan pengetahuan remaja tentang bahaya rokok dapat menjadi benteng yang kuat dalam menghadapi pengaruh negatif dari promosi iklan (Egeten et al., 2020). Oleh sebab itu, intervensi preventif seperti penyuluhan di sekolah, kampanye antirokok di media sosial, serta pelibatan peran keluarga dan tokoh masyarakat dalam memberikan edukasi sangat diperlukan untuk menciptakan generasi muda yang lebih sadar dan sehat. Selain itu, pengawasan yang lebih ketat terhadap promosi rokok di lingkungan pedesaan perlu ditingkatkan agar upaya pencegahan merokok di kalangan remaja menjadi lebih komprehensif dan efektif.

Hubungan Keluarga dengan Kebiasaan Merokok pada Remaja

Lingkungan keluarga berperan penting dalam membentuk kebiasaan remaja. Menurut UU No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, *keluarga* adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami-istri, atau suami, istri, dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam proses tumbuh kembang secara fisik, emosional, dan sosial (Nurlela & Pranoto, 2024).

Dukungan keluarga dapat diwujudkan dalam bentuk dukungan emosional, informasi, penghargaan, serta dukungan instrumental seperti pengawasan dan penyediaan kebutuhan (Rahayu et al., 2018). Dukungan ini sangat penting dalam membentuk pola pikir, nilai, dan perilaku remaja, termasuk dalam mencegah perilaku menyimpang seperti merokok. Orang tua atau anggota keluarga yang merokok menjadi contoh nyata yang dapat ditiru oleh remaja. Menurut Marsito (2023) kurangnya pengawasan orang tua, minimnya komunikasi, serta pola asuh permisif juga menjadi celah yang memungkinkan remaja untuk mencoba merokok tanpa takut mendapatkan sanksi.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai p sebesar $0,005 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kebiasaan merokok pada remaja. Interval kepercayaan (95% CI) sebesar $0,109 - 0,696$ angka ini tidak mencakup nilai 1, sehingga dapat dikatakan ada hubungan yang signifikan. Remaja dengan pengaruh keluarga yang baik tetapi memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk terbiasa merokok, hasil ini tidak serta merta membuktikan bahwa faktor keluarga yang baik menyebabkan terbiasa merokok lebih tinggi. Sebaliknya hasil ini menunjukkan adanya sinyal statistik yang kuat bahwa terdapat suatu yang kompleks dalam data termasuk variabel perancu. Sejalan dengan penelitian Hidayati (2024) yang menunjukkan perilaku merokok orang tua dan keluarga berpengaruh signifikan terhadap remaja. Remaja dengan keluarga perokok memiliki peluang 1,61 kali lebih tinggi untuk ikut merokok. Selain itu, Zaborskis et al. (2021) juga mengemukakan bahwa lebih dari 42 negara juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan perilaku merokok pada remaja. Dukungan emosional dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak terbukti menurunkan kemungkinan merokok secara signifikan.

Sejalan pula dengan penelitian Maulinda et al. (2024) yang menemukan bahwa 67% siswa yang merokok dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Sebanyak 62,9% responden yang mendapat dukungan keluarga menunjukkan bahwa dukungan tersebut berperan penting dalam mencegah perilaku merokok pada remaja. Penelitian ini menekankan pentingnya peran orang tua dalam memberikan contoh yang baik dan dukungan kepada anak-anak mereka untuk tidak merokok. Hasil observasi lapangan di Desa Soga menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga dengan dukungan yang kurang cenderung tidak mendapatkan perhatian khusus terhadap aktivitas mereka di luar rumah. Sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa orang tua atau wali tidak secara rutin memantau pergaulan maupun aktivitas harian mereka. Selain itu, ditemukan pula bahwa dalam beberapa keluarga, merokok telah menjadi

kebiasaan orang tua, sehingga remaja melihat perilaku tersebut sebagai hal yang wajar. Di sisi lain, remaja yang berasal dari keluarga dengan dukungan yang baik umumnya mengaku sering berdiskusi dengan orang tua mengenai bahaya merokok dan merasa diawasi secara positif oleh keluarganya. Sehingga untuk mengurangi angka kebiasaan merokok di kalangan remaja, khususnya yang berkaitan dengan peran keluarga maka diharapkan orang tua perlu menjadi role model dalam menciptakan rumah bebas rokok (Putra et al., 2023). Hal ini penting karena anak meniru apa yang dilakukan, bukan hanya apa yang dikatakan. Selain itu, menurut Baharuddin (2019) perlu adanya komunikasi yang terbuka dan mendalam antara orang tua dan anak memungkinkan anak merasa diperhatikan, dihargai, dan lebih terbuka terhadap pengaruh positif dari keluarga. Serta program edukasi bagi orang tua mengenai bahaya merokok, dampak rokok terhadap remaja, dan cara komunikasi yang efektif dengan anak perlu diperluas. Kegiatan seperti penyuluhan kesehatan keluarga, parenting class, dan forum komunikasi orang tua bisa diadakan oleh puskesmas dan sekolah.

Hubungan Kecanduan Rokok dengan Kebiasaan Merokok pada Remaja

Setelah mencoba merokok, banyak remaja yang mengalami ketergantungan nikotin yang kuat, sehingga menimbulkan kecanduan. Ketergantungan ini menyebabkan dorongan terus-menerus untuk merokok, bahkan ketika remaja sudah menyadari bahaya dari kebiasaan tersebut. Ketergantungan nikotin juga menyulitkan mereka untuk berhenti, sehingga kebiasaan merokok semakin mengakar. Menurut Nurarifah & Sukmawati (2024) dampak serius kecanduan nikotin pada remaja, termasuk penurunan fungsi paru-paru, gangguan kardiovaskular dini, dan risiko gangguan perkembangan otak. Studi ini juga mencatat bahwa meskipun remaja menyadari bahaya merokok, kebiasaan tersebut sulit dihentikan karena telah menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari.

Kecanduan merokok terhadap kebiasaan merokok remaja dalam penelitian ini yaitu remaja kecanduan merokok memiliki risiko 4,555 kali lebih besar untuk menjadi perokok dibandingkan dengan remaja yang tidak memiliki kecanduan merokok, dan kecanduan merokok dapat dianggap sebagai faktor risiko yang signifikan untuk kebiasaan merokok remaja. Sejalan dengan temuan Ismayanti et al. (2024) bahwa mayoritas remaja perokok mengonsumsi 3–6 batang rokok per hari. Faktor lingkungan, terutama pengaruh teman sebaya, menjadi pendorong utama perilaku merokok. Selain itu, sebagian besar remaja memulai kebiasaan merokok pada usia 12–17 tahun, yang menunjukkan adanya kecanduan sejak usia dini. Selain itu, temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Putri et al. (2024) yang menunjukkan studi kuantitatif yang menggunakan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 menemukan bahwa 93% remaja laki-laki berusia 15–24 tahun adalah perokok, dengan sebagian besar mulai merokok secara teratur pada usia 12–17 tahun. Kebiasaan merokok orang tua secara signifikan memengaruhi perilaku merokok remaja, dengan nilai $p=0,000$ dan $OR=1,397$.

Perlu diketahui bahwa ada remaja, risiko kecanduan nikotin lebih tinggi dibandingkan orang dewasa karena otak mereka masih dalam tahap perkembangan. Menurut Nova et al. (2024) otak remaja yang terus berkembang sangat rentan terhadap zat adiktif, yang dapat mengubah struktur dan fungsi otak secara permanen. Ketika nikotin sudah menimbulkan ketergantungan, remaja akan mengalami gejala yang disebut *withdrawal* seperti gelisah, sulit berkonsentrasi, mudah marah, dan dorongan kuat untuk merokok kembali jika mereka tidak mendapat asupan nikotin dalam waktu tertentu (Nurarifah & Sukmawati, 2024).

Melihat besarnya dampak kecanduan nikotin terhadap kebiasaan merokok remaja, berbagai upaya perlu dilakukan. Bahwasanya pencegahan dan intervensi untuk mengurangi kecanduan merokok pada remaja dapat menjadi suatu strategi efektif untuk mengurangi kebiasaan merokok pada kelompok ini. Intervensi berbasis sekolah seperti penyuluhan dan konseling tentang bahaya merokok harus digalakkan. Keluarga juga harus dilibatkan secara aktif untuk menciptakan lingkungan yang bebas rokok. Selain itu, pengawasan terhadap penjualan rokok kepada anak di bawah umur harus diperketat oleh pemerintah desa dan pihak berwenang. Kampanye edukatif yang memanfaatkan media sosial dan tokoh muda inspiratif dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk kesadaran dan ketahanan remaja terhadap godaan rokok. Tanpa upaya preventif dan rehabilitatif yang menyeluruh, angka kecanduan rokok pada remaja akan terus meningkat dan membawa dampak kesehatan jangka panjang yang serius.

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, maka diketahui bahwa akses rokok, pengetahuan, keluarga dan kecanduan merokok menjadi faktor pemicu kebiasaan merokok pada remaja di Desa Soga Kabupaten Soppeng. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu pola

risiko yang kompleks, sehingga perlu diintervensi secara menyeluruh melalui pendekatan edukatif, keluarga, komunitas, dan regulasi. Sementara itu, keterbatasan dalam penelitian ini seperti belum dimasukkan faktor-faktor penting lainnya seperti pengaruh media sosial, stres psikologis, tekanan akademik, dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan atau sosial, yang juga diketahui dari berbagai literatur sebagai faktor yang berpotensi memengaruhi kebiasaan merokok remaja.

Selain itu, kegiatan positif seperti olahraga, seni, dan kerohanian dapat dijadikan sebagai media pengalihan untuk membantu remaja mengurangi keinginan merokok. Keluarga dan sekolah juga perlu ikut terlibat dengan memberikan dukungan emosional dan motivasi agar remaja tidak merasa sendiri dalam proses berhenti merokok. Penguatan komitmen diri dan pemberian penghargaan atas pencapaian kecil seperti tidak merokok selama seminggu juga bisa menjadi strategi efektif dalam membantu remaja melepaskan diri dari kecanduan.

Keterbatasan Metodologis dalam Penelitian

Bias seleksi pada purposive sampling terjadi karena peneliti mungkin memilih sampel yang tidak mewakili populasi yang lebih luas, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan. Peneliti mungkin memilih sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang tidak relevan dengan penelitian, sehingga hasil penelitian dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak terkontrol. Peneliti memilih sampel yang tersedia dan mudah dijangkau, sehingga hasil penelitian dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terkait dengan ketersediaan sampel. Selanjutnya dalam wawancara, *social desirability* bias dapat terjadi karena, responden mungkin ingin menyenangkan pewawancara dengan memberikan jawaban yang mereka anggap lebih diinginkan, dan responden mungkin ingin mempertahankan citra diri yang positif dengan memberikan jawaban yang lebih diterima secara sosial, serta responden mungkin takut akan penilaian negatif dari pewawancara atau orang lain jika mereka memberikan jawaban yang tidak diinginkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan merokok pada remaja di Desa Soga adalah multifaktorial, meliputi kemudahan akses rokok, pengetahuan, keluarga, dan kecanduan rokok, namun tidak termasuk faktor teman pergaulan dan promosi iklan rokok. Disarankan agar Pemerintah Desa Soga dapat bekerja sama dengan pihak berwenang untuk mengimplementasikan peraturan yang lebih ketat terkait penjualan rokok kepada remaja, mengadakan program pendidikan kesehatan di sekolah-sekolah dan komunitas tentang bahaya merokok dan cara menghindari kecanduan rokok, melibatkan keluarga dalam upaya pencegahan kebiasaan merokok pada remaja, seperti mengadakan penyuluhan atau workshop tentang bagaimana mendukung anak-anak untuk tidak merokok, dan mengembangkan program pencegahan kecanduan rokok seperti konseling atau terapi perilaku, serta melibatkan tokoh masyarakat dan pemuka agama dalam upaya pencegahan kebiasaan merokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, M. P., Chidillah, N. A., & Palin, Y. (2025). Studi Tentang Faktor Pemicu dan Konsekuensi Perilaku Merokok di Kalangan Siswa SMP. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(1), 1902–1909.
- Anugrah, R., Pratama, P., & Yartin, S. (2024). Hubungan Pengetahuan Dampak Merokok dengan Sikap Remaja Laki-Laki di SMA Negeri 1 Parigi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 47012–47017.
- Aura Kharisma, R. S. Z., Sary, L., & Aryawati, W. (2024). Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Merokok Mahasiswa. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 5(2), 108. <https://doi.org/10.47034/ppk.v5i2.7379>.
- Awaru, A. O. T. (2016). *Merokok Dalam Perspektif Pelajar*. Literacy Institute.
- Baharuddin. (2019). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(1), 105–123. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v4i1.109>.
- Berhimpong, M. J. A., Rattu, A. J. M., & Pertiwi, J. M. (2020). Analisis Implementasi Aktivitas Fisik Berdasarkan Health Belief Model oleh Tenaga Kesehatan di Puskesmas. *Journal of Public Health and Community Medicine*, 1(4), 54–62.
- Egeten, E. C., Engkeng, S., & Asrifuddin, A. (2020). Pengaruh Iklan Bahaya Merokok

- Terhadap pengetahuan Dan Sikap Merokok Pada Peserta Didik Di Smp Negeri 3 Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal KESMAS*, 9(1), 30–34.
- Fadhila, F., Widati, S., & Fatah, M. (2022). Perbandingan Pengaruh Iklan Rokok terhadap Perilaku Merokok Remaja di Daerah Kota dan Desa Kabupaten Pamekasan. *Medical Technology and Public Health Journal*, 5(2), 198–208. <https://doi.org/10.33086/mtphj.v5i2.3010>.
- Ganda, J., Siahaan, L., Karolus, H., & Maria, S. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Merokok Pada Remaja di SMAN 2 Tambun Utara. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 5(2), 151–159.
- Hidayati, N. (2024). Pengaruh Orang Tua , Keluarga , dan Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Merokok Remaja. *Jurnal Ekonomi Kependudukan Dan Keluarga*, 1(2), 96–109. <https://doi.org/10.7454/jekk.v1i2.01>.
- Ismayanti, S. A., Auliavika Khabibah, S., Annisa Haq, T., Salsabilla, S., Athilla Rahman, R., Vanessa Hartono, T., Salzabilla, T., Wachidah, N., Yuastita Tangnalloi, T., & Yuda, A. (2024). Perilaku dan Pengetahuan Remaja Indonesia tentang Merokok. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 11(1), 79–85. <https://doi.org/10.20473/jfk.v11i1.42580>.
- Julianawati, T., Fariningsih, E., & Fitria, N. (2024). Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja di SMAN 14 Batam. *Bunda Edu-Modwefery Journal (BEM)*, 7(2), 451–457.
- Lim, K. H., Cheong, Y. L., Lim, K. K., Lim, J. H., Hamid, H. A. A., Riyadzi, M. R., Ghazali, S. M., Kee, C. C., Kang, C. Y., Hui, C. S., Marine, A. A., Hashim, M. H. M., & Lim, H. L. (2025). Sources of cigarettes for youth smokers in Malaysia: Findings from the National Health and Morbidity Survey (NHMS) 2022: Adolescents Health Survey (AHS). *Tobacco Induced Diseases*, 23, 1–10. <https://doi.org/10.18332/tid/201987>.
- Marsito, F. A. N. M. A. A. (2023). Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Dan Karangtaruna Remaja Desa Tanggeran. *Health Care : Jurnal Kesehatan*, 13(1), 95.
- Masse, F., & Indri Kartiko Sari, Y. T. (2021). Kebijakan dan Strategi Penanggulangan dan Pencegahan Penyakit Tidak Menular – Rekomendasi Terhadap Penurunan Faktor Risiko Bersama Terkait Kebiasaan Makanan Terhadap Penyakit Tidak Menular di Indonesia Komisi Kesehatan PPI Dunia No . 2 / 2020 Indri Kartik. In *White Paper Perhimpunan Pelajar Indonesia Se-Dunia (PPI DUNIA)* (Issue October, pp. 2–5). PPI Dunia.
- Maulinda, D., Linda, O., & Ayunin, E. N. (2024). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Siswa SMK Taman Harapan Berkasi Tahun 2024. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 4(2), 65–73.
- Mirawati, Nurfitriani, Zulfiarini, F. M., & Cahyati, W. H. (2018). Perilaku Merokok pada Remaja Umur 13-14 Tahun. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 2(3), 396–405. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>.
- Muslim, N. A., Adi, S., Ratih, S. P., & Ulfah, N. H. (2023). Determinan Perilaku Merokok Remaja SMA/Sederajat di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 5(1), 20. <https://doi.org/10.47034/ppk.v5i1.6781>.
- Nova, R., Abdullah, D., Rahmadhoni, B., Ivan, M., Nurwiyen, N., Chan, Z., & Rinaldy, A. (2024). Bahaya Napza Bagi Kesehatan Dan Perkembangan Intelektual Anak Usia Sekolah. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 2(4), 1126–1140. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i4.1079>.
- Nurarifah, & Sukmawati. (2024). Perspektif Remaja tentang Dampak Kebiasaan Merokok: Sebuah Tantangan Nurarifah. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 15(20), 242–250. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33846/sf15214>.
- Nurlela, & Pranoto, H. H. (2024). Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-laki di SMP X. *Journal of Holistics and Health Sciences*, 6(1), 58–63.
- Prabawati, L. P., Nurhidayah, S., Ilmu, M., Publik, A., & Mada, U. G. (2024). Problematika Rokok di Indonesia : Pemetaan Masalah dan Prediksi Kebijakan Pengendalian Konsumsi Rokok Kalangan Remaja dilematis bagi pemerintah . Keberadaan rokok memiliki sisi positif dan sisi negatif yang menyerap tenaga kerja yang cukup banyak . Ketika. *Jurnal Paradigma*, 5(1), 68–83.

- Putra, A., Prasetya, H., & Murti, B. (2023). Meta Analysis: Effects of Peer, Family, and School Environment on Smoking Behavior in Adolescents. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 8(4), 316–328. <https://doi.org/10.26911/thejhp.2023.08.04.08>.
- Putri, D. R., Astutik, E., Machmud, P. B., & Tama, T. D. (2024). Male adolescents' (Aged 15-24 years) smoking habit and its determinant: analysis of Indonesia demographic and health survey data, 2017. *African Health Sciences*, 24(4), 362–372. <https://doi.org/10.4314/ahs.v24i4.45>.
- Rahayu, E. F., Jayawardhana, A., & Permana, R. A. (2018). Peran Dukungan Keluarga Pada Kepuasan Hidup Di Kelompok Lansia Sehat Diwilayah Kerja Puskesmas Mantup Lamongan. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 103–118.
- Rahmawati, N. F., & Harliantara. (2022). Pengaruh Iklan Rokok Terhadap Perilaku Merokok Pada Wanita Usia 20-230 Tahun di Surabaya. *Journal Communication Specialist*, 1(1), 111–122.
- Rodríguez-Bolaños, R., Caballero, M., Ponciano-Rodríguez, G., González-Robledo, L. M., Cartujano-Barrera, F., Reynales-Shigematsu, L. M., & Cupertino, A. P. (2021). Gender-related beliefs and attitudes about tobacco use and smoking cessation in Mexico. *Health Psychology and Behavioral Medicine*, 9(1), 547–566. <https://doi.org/10.1080/21642850.2021.1935963>.
- Ruaidah, N. H. Z. (2023). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Psikososial Remaja. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(2), 146–152. <https://jpion.org./indek.php/jpi>.
- Serly, Muzakkir, & Asdar, F. (2021). Gambaran Pengetahuan Siswa Tentang Bahaya Merokok. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 3(1), 71–77.
- Sholihah, F. A., Normaladewi, A., & Laksono, P. T. (2019). Pengolahan Plastik Bekas Menjadi Bantal Hias Di Desa Ngempit Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan. *JIPEMAS: Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v2i1.1640>.
- Siskaevia, Shaluhiah, Z., & Cahyo, K. (2022). Dilema Iklan Rokok Dan Perilaku Merokok Remaja. *Jurnal Keolahragaan JUARA*, 2(2), 7–12.
- Subekti, A., & Hutasoit, M. (2023). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok Remaja pada Siswa di SMAN 1 Galur. *Jurnal Keperawatan Notokusumo (JKN)*, 11(1), 11–24. <https://jurnal.stikes-notokusumo.ac.id/index.php/jkn/article/view/284/196>.
- Wahyu, D. S., & Sujono Riyadi, D. (2023). Teman Sebaya Mempengaruhi Perilaku Merokok Remaja Di Pondok Pesantren SMP X Di Bantul Yogyakarta Peers Influence Adolescent Smoking Behavior In Pondok Pesantren SMP X In Bantul Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 12(02), 2018–2215.
- Wibowo, F. A. (2018). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Merokok. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(4), 542–551. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i4.4678>.
- Zaborskis, A., Kavaliauskienė, A., Eriksson, C., Klemėra, E., Dimitrova, E., Melkumova, M., & Husarova, D. (2021). Family support as smoking prevention during transition from early to late adolescence: a study in 42 countries. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(23), 1–15. <https://doi.org/10.3390/ijerph182312739>.